

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Sistem Koloid

Angjenita Lydia Taopan¹, Muhali¹, Pahriah¹

¹Program Studi Pendidikan Kimia, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Corresponding author: Angjenita Lydia Taopan (e-mail: angjenita1992@gmail.com)

Submitted: 7 Januari 2025 | Accept : 5 Februari 2025 | Published : 21 Februari 2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar pada materi sistem koloid. Penelitian ini merupakan *Quasi Eksperimental* dengan desain penelitian *posttest only control group design*. populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMAN 1 Gunung Sari, Sebanyak yang berjumlah 152 Siswa yang tersebar dalam 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel *Cluster random sampling*, diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Sedangkan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan metode (konvensional). Teknik Pengumpulan data berupa tes objektif pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (61,1) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (49,51). Selanjutnya dianalisis dengan uji (t) diperoleh nilai signifikansi sebesar 2-tailed $0,007 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem koloid.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar, kimia, koloid, model pembelajaran

ABSTRACT: This study aims to determine the effect of learning models *Contextual Teaching and Learning* (CTL) on learning outcomes on the material colloidal system. This research is *Quasi Eksperimental* with *posttest only control group design* research design. the study population is all students of class XI IPA SMAN 1 GunungSari, A total of 152 Students spread in 5 classes. Sampling is done by *Cluster random sampling* technique. The sample obtained in this research is class XI IPA 3 as experimental class which is taught by *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model. While class XI IPA 1 as control class which is taught by conventional method, .The data collection technique is a multiple-choice objective test. The results of this study showed that the average of the students' learning outcomes in the experimental class (61.1) was higher than the control class (49,51). Further analyzed by test (t) obtained by significance value of 2-tailed $0,007 < 0,05$. So it can be concluded that the learning model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Influence on student learning outcomes on the material colloidal system.

Keywords : *Contextual Teaching And Learning*, learning result, chemistry, colloid, learning model

I. PENDAHULUAN

Ilmu Kimia merupakan bagian dari sains yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Ilmu kimia adalah ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang materi yang meliputi struktur, susunan, sifat dan perubahan materi serta energy yang menyertainya. Kimia juga merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama deengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta penggunaanya. Hakikat ilmu kimia adalah sebagai produk dan proses.

Sifat kimia yang CTL di generalisasi dari pengamatan langsung terhadap gejala alam atau hasil eksperimen, Sedangkan pada Hasil belajar menjelaskan suatu objek seperti atom, ion,

molekul, orbital atau peristiwa abstrak, dan simbolik yang berkaitan dengan penggunaan lambang-lambang, rumus kimia, dan persamaan reaksi (Sihaloho, 2013).

Tabel 1. Daftar Ketuntasan Klasikal Materi Sistem Koloid Kelas XI IPA SMAN 1 Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Ketuntasan Klasikal %	KKM
X1	27	61.1	23%	75
X2	29	49.51	18%	

(Sumber : Arsip nilai siswa kimia SMAN 1 GunungSari)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa masih dalam kategori rendah. Berdasarkan observasi hasil belajar kognitif siswa rendah karna pemahaman konsep siswa belum matang suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ($KK \geq 50\%$) siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010). sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar kimia, dikarenakan kurang memahami atau mengetahui kegunaan dan aplikasinya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien dengan membuat siswa lebih aktif, dan dapat berinteraksi dengan guru maupun teman. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pembelajaran dengan CTL diharapkan mampu membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan masalah yang ada di lingkungannya.

Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Komalasari, 2008). Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* akan lebih efektif apabila dalam pembelajarannya dipadukan dengan hasil belajar siswa pada materi Koloid. Model *Contextual Teaching Learning* yang dikombinasikan dengan meningkatkan hasil belajar siswa agar siswa tersebut mendapat pemahaman konsep yang mendalam pada materi pembelajaran melalui konsep-konsep dari kajian kontekstual yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang ditawarkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran *contextstual* Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Koloid Siswa Kelas XI SMAN Gunung Sari Tahun Ajaran 2016/2017”.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental* menggunakan *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Gunung Sari tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah sebanyak 56 orang yang terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas X_1 sebanyak 27 orang siswa/l dan X_2 sebanyak 29 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak atau sampel campur (*Simple Random Sampling* atau *Sampel Random*). Semua subjek dianggap sama atau homogen (Sugiyono, 2006). Dengan mempertimbangkan hasil uji normalitas dan uji

homogenitas tes kemampuan awal siswa. Sampel dalam penelitian ini kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kelas XI-2 sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan metode konvensional.

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen perlakuan berupa silabus dan RPP sedangkan instrumen pengukuran menggunakan lembar observasi keterlaksanaan RPP, dokumentasi dan tes berupa soal pilihan ganda. Instrumen penelitian hasil uji coba selanjutnya dianalisis validitas dan reabilitas untuk butir soal validasi ahli untuk menguji tingkat kelayakannya. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa dilakukan uji t-tes untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen terhadap kelas kontrol.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Data Keterlaksanaan RPP

Data keterlaksanaan RPP diamati menggunakan lembar observasi yang dilakukan setiap berlangsungnya pembelajaran. Berdasarkan perhitungan keterlaksanaan RPP yang didapatkan dari lembar observasi, diperoleh hasil seperti pada Tabel 1. Data Keterlaksanaan RPP

Tabel 2. Data keterlaksanaan RPP

N	Kelas	Pertemuan	Keterlaksanaan RF	Kategori
1	Eksperimen	I.	84 %	Sangat baik
		II.	92 %	Sangat baik
		III.	100 %	Sangat baik
2	Kontrol	I	97 %	Sangat baik
		II	83 %	Sangat baik
		III	100 %	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa ketercapaian keterlaksanaan RPP untuk kelas eksperimen sebesar 84%, 92%, 100% ,dan kelas kontrol 97%, 83%, 100% dengan kategori keterlaksanaan dari kedua kelas sangat baik.

2. Data hasil (post-test)

Tabel 3. Data Hasil (*post-test*) Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	\bar{x}	Jumlah Individu yang Tuntas
Eksperimen (CTL)	27	61.1	14
Kontrol (konvensional)	29	49.5	5

3. Data hasil pengujian uji-t

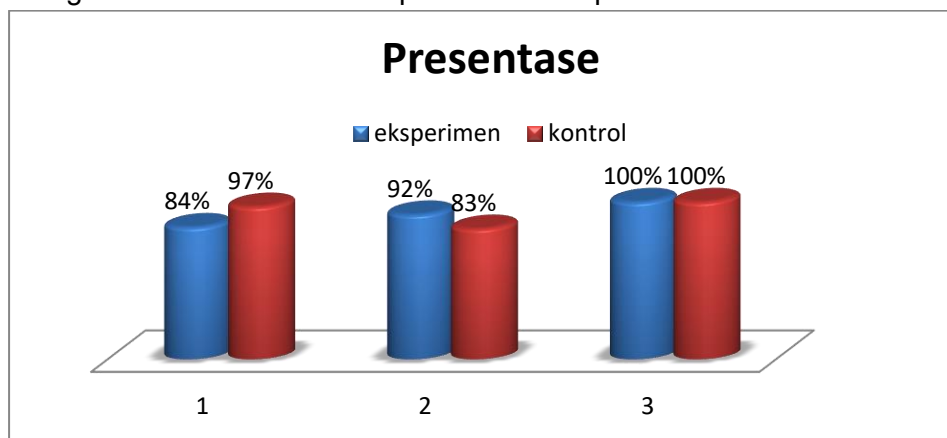
Tabel 4. Hasil pengujian uji-t

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1882.645	1	1882.645	7.829	.007
Within Groups	12986.160	54	240.484		
Total	14868.805	55			

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada hasil belajar siswa pada materi sistem koloid.

B. Pembahasan

Perbandingan keterlaksanaan RPP pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 1. Keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Kelas eksperimen yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada hasil belajar kimia siswa dengan presentase keterlaksanaan RPP pada pertemuan pertama sebesar 84% karena sebagian dari keterlaksanaan RPP tidak terlaksana maksimal seperti menyampaikan tujuan pembelajaran karena siswa masih ribut dan mengobrol dengan teman disampingnya. Setelah guru memberikan motivasi dan mengaitkan materi-materi dengan kehidupan sehari-hari sampai masuk pada kegiatan eksperimen siswa mulai serius dan antusias mengikuti pembelajaran dan sebagian besar keterlaksanaan RPP maksimal. Hari kedua siswa lebih banyak bermain dan lebih rebut dari sebelumnya, sehingga keterlaksanaan RPP hanya 92%. Hari ketiga keterlaksanaan RPP 100% dikarenakan siswa banyak aktif dalam belajar dan memperhatikan guru waktu proses pembelajaran.

Keterlaksanaan RPP kelas kontrol pada pertemuan pertama terlaksana 97% karena pada saat guru menyampaikan materi siswa masih bercerita dan bermain dengan teman sebangkunya, pertemuan kedua dan ketiga siswa memperhatikan apa yang guru sampaikan dan kemudian siswa banyak bertanya pada guru yang belum mereka mengerti pada materi yang di ajarkan maka guru akan mengulang kembali materi yang sudah diajarkan maka keterlaksanaan RPP pada pertemuan kedua 83% dan 100% pada pertemuan ketiga.

Sedangkan pada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan metode ceramah, pada proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif sedangkan yang lainnya lebih banyak berbicara sendiri dan hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan tanpa memberikan tanggapan, Hal ini membuat siswa yang aktif atau memperhatikan pembelajaran saja yang memahami konsep materi sedangkan siswa yang kurang aktif, atau tidak memperhatikan pembelajaran kurang bahkan tidak memperhatikan pembelajaran bahkan siswa tidak memahami materi yang diajarkan Hal ini menjadikana keterlaksanaan RPP pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh antara kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol yaitu sebesar 61.1 dan 49.51. Dari hasil tersebut dapat dilihat perbedaan nilai rata-rata

yang berarti siswa yang diajar dengan kontekstual memiliki nilai rata-rata yang tinggi dibanding dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Pada saat kegiatan pembelajaran di kelompok Eksperimen berlangsung, para siswa dibangun pengetahuannya akan materi sistem koloid dengan cara diberi appersepsi atau pertanyaan yang berhubungan dengan sistem koloid agar siswa menjawab dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Ada siswa yang menjawab dengan antusias dan ada pula siswa yang kurang memperhatikan apa yang dijelaskan guru karena mungkin dibenak mereka mata pelajaran kimia tidak begitu penting dalam kehidupan mereka.

Setelah guru memberikan rangsangan tentang pengetahuan apa saja yang harus dicapai siswa, Siswa melalui kelompoknya masing-masing dan disitu guru membagikan Lembar Kerja Siswa dan kemudian siswa melakukan eksperimen tentang pembuatan dan sifat-sifat koloid. Tiap-tiap kelompok mulai merumuskan masalah, Melakukan observasi dengan cara eksperimen, mengamati hasil eksperimen, menganalisis dan mencatat hasil pengamatan kelompoknya masing-masing. Apabila ada yang kurang dipahami oleh kelompok maka mereka akan bertanya kepada guru. Fungsi guru disini sebagai fasilitator dimana guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar- mengajar, dimana guru memberikan kemudahan kepada siswa yang kurang paham untuk bertanya.

Karena adanya kerja kelompok maka masyarakat belajarpun akan tercipta dengan baik. Pada saat melakukan eksperimen akan terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Proses pemodelanpun terbentuk yaitu dengan menggunakan alat dan bahan, tiap kelompok akan memperoleh dan membangun pengetahuan siswa itu sendiri dari hasil temuan penelitian siswa ini dan akan dibahas bersama-sama oleh guru dan kelompok lain untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran kontekstual ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti bekerjasama saling memberikan informasi, mengemukakan pendapat, mempresentasikan, dan menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada kegiatan praktikum, diskusi, dan kegiatan memecahan masalah. Pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain pembelajaran kontekstual ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa melakukan proses belajar dan mengembangkan kemampuannya dan siswa menjadi pembelajar yang aktif. Terakhir, guru melakukan penilaian terhadap hasil penelitian tiap kelompok.

Pada kelas kontrol, Guru hanya menerangkan dan memberikan contoh yang sudah dibuat sebelumnya oleh guru. Seperti guru yang melakukan demonstrasi didepan kelas dan siswa hanya melihat hasilnya saja tanpa disuruh melakukan percobaan. Guru hanya menerangkan materi sistem koloid dan setelah itu siswa diberi tugas dan dikerjakan secara berkelompok. Disini terlihat ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan dan ada siswa yang mengganggu siswa lain, Sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung begitu baik. Siswa yang memiliki keinginan tinggi untuk belajar akan semakin paham dan siswa yang tidak memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar akan tidak paham.

Perbandingan hasil belajar yang diperoleh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga berbeda. Pada kelompok eksperimen terdapat 14 siswa yang mendapat nilai antara 75-80 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 5 orang siswa saja. Hal ini disebabkan karena pada kelompok eksperimen mereka benar-benar paham dan mengetahui pentingnya pelajaran kimia khususnya pada konsep sistem koloid disamping itupun juga mereka telah melakukan secara langsung dapat mereka pahami dan ingat. Sedangkan nilai dibawah 50

paling banyak diperoleh oleh kelompok kontrol 14 orang siswa, nilai ini didapat karena sebagian siswa dikelompokkan cenderung meremehkan pentingnya pelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari dan mereka kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga dalam menjawab soal mereka kurang memahaminya dan akibatnya nilai yang diperolehpun kecil.

Pembelajaran kontekstual merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar dimana siswa aktif secara penuh dalam proses interaksinya dan pendidik mengontrol dan mengawasi aktivitas mempelajari siswanya. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang dipelajarinya. Belajar dalam konteks kontekstual bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diucapkan guru, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung seperti siswa dilibatkan dalam kegiatan praktikum dan kerja kelompok. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja tetapi aspek efektif dan psikomotor juga dapat berkembang.

Kerjasama kelompok yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dapat mengembangkan keberanian berpendapat, mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan yang ada, seperti mereka mampu memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang sistem koloid dan mampu mengerjakan soal dengan baik.

Berbeda dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah). Mereka terlihat pasif, karena hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Tanpa berpartisipasi dalam pembelajaran. Misalnya untuk bertanya atau mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki, mereka tidak begitu antusias, bahkan ada sebagian siswa yang tak memperhatikan penjelasan guru dan mengganggu siswa lain seperti mengobrol sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan dan yang ada siswa yang memiliki keinginan kuat seperti siswa yang pintar saja yang menjawab dan antusias dalam pembelajaran dan ini akan membuat siswa yang paham semakin paham dan yang kurang paham makin ketinggalan.

Pembelajaran kontekstual yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan melalui kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan proses belajar akan lebih bermakna, dengan cara siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahuinya.

Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa

Pembelajaran kontekstual ini melatih siswa untuk memahami materi secara sistematis dan melatih siswa untuk menemukan konsep sendiri, Pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini siswa dilatih untuk menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan yang diperlukan karena siswa yang belajar dengan menemukan sendiri akan memberikan hasil yang lebih baik serta memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Untuk mencapai belajar yang diinginkan dalam lingkungan belajar semacam itu siswa akan mendapat hubungan bermakna antara ide dan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata (Depdiknas, 2002).

Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara

refleksi agar dalam proses belajar itu siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.

Pembelajaran kontekstual membantu para siswa menemukan makna belajar seperti dalam konsep sistem koloid, para siswa menjadi tahu dan dapat membuat sistem koloid berdasarkan pengetahuan yang mereka dapat dari pembelajaran. Para siswa juga dapat mengkaitkan konsep sistem koloid ke dalam kehidupan mereka.

Dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa senang belajar dengan berdiskusi bersama teman kelompok atau secara klasikal perbedaan akademik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak menjadi permasalahan, sehingga rendahnya semangat untuk mengekspresikan pendapat dan segala permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran dapat teratasi. Sebagaimana pendapat Haryadi (2006) bahwa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL ini mampu memotivasi siswa untuk membaca dengan sungguh-sungguh dan akan mengarahkan pikiran siswa pada bagian-bagian tertentu dari bacaan yang dibaca.

Selama proses pembelajaran guru selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian menunjukkan bahwa penggunaan model CTL ini dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi sistem koloid pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gunungsari.

Pembelajaran kontekstual sangat mengedepankan proses pembelajaran dan bukan hanya pada hasil pembelajaran. Pada saat pembelajaran kontekstual berlangsung, guru tidak hanya terpaku untuk melihat hasil belajar berupa nilai tetapi lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga apa yang mereka dapat dari pembelajaran menjadi semakin bermanfaat. Materi pelajaran akan semakin berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu didalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok.

Pembelajaran kontekstual membutuhkan ruang kelas yang didalamnya para siswa akan lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar mulai dari ruang kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya seperti rumah, halaman sekolah, pasar, dan lainnya. Dengan demikian mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengkaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

Frank Lyman. (1985). *Cooperative Learning through Think-Pair-Share*. New York: Teacher College Pers.

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Farida, I. Liliarsari. Dan Sopandi, W . (2011). *Pembelajaran Berbasis Web untuk Meningkatkan Kemampuan Interkoneksi Multilevel Representasi Mahasiswa Calon Guru pada Topik Kesetimbangan Larutan Asam-Basa*, Jurnal Chemica Vol. 12 Nomor 1 Juni 2011, 14-24.
- R.F. Mulyani, S. dan Redjeki , T. (2013). *Pembelajaran Kimia Berbasis Multiple Representasi Ditinjau dari Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Laju Reaksi Siswa SMA Negeri Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 2 Tahun 2013.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika aditama.
- Dewi, C.A, Muhali, dan Kurina Nova. (2015). *Kimia Dasar I*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*, California USA: Corwin Perss. Inc.
- Khaeruman dan Nurhidayati. (2015). *Trik-Trik mengajar*. FPMIPA IKIP Mataram.
- Khaeruman dan Nurhidayati. (2014). *Trik-trik mengajar*. Mataram : Ikip mataram
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Gafur, Abdul. (1986). *Desain Instructional: Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Winarsih, (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Sunan Kalijaga Volume Ix, No.2, Oktobert 2013: 27-33 Issn (Online) :2301-8550
- Blanchard, A. (2001). *Contextual Teaching And Learning*. (Online). Tersedia: [http:// www. Horizonshelp.org/ contextual/ contextual.htm](http://www.Horizonshelp.org/contextual/contextual.htm) -8k (17 Maret 2003).
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Purwanto.(2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Suyanto. (2006). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Posing) dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa*. (Online). Tersedia: <http://pkab.wordpress.com/2008/04/30/pengembangan-model-belajar-interaktif-berbasis-komputer> (29 April 2008).
- Zainul, A. dan Nasution, N. (1994). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suhardjono. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Nur, M. (2001). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.